



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN—PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Film Black Hawk Down sebagai Propaganda Justifikasi
Intervensi Militer Amerika Serikat terhadap Somalia

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Ariyanti Lelyana Adnadi

2016330180

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN—PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Film Black Hawk Down sebagai Propaganda Justifikasi
Intervensi Militer Amerika Serikat terhadap Somalia

Skripsi

Oleh

Ariyanti Lelyana Adnadi

2016330180

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Ariyanti Lelyana Adnadi
NPM : 2016330180
Judul : Film Black Hawk Down sebagai Propaganda Justifikasi
Intervensi Militer Amerika Serikat terhadap Somalia

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 15 Juli 2021

Pembimbing,

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ariyanti Lelyana Adnadi
Nomor Pokok : 2016330180
Judul : Film *Black Hawk Down* sebagai Propaganda Justifikasi Intervensi
Militer Amerika Serikat terhadap Somalia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 27 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.


: _____

Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.


: _____

Anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.


: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariyanti Lelyana Adnadi

NPM : 2016330180

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Film Black Hawk Down sebagai Propaganda Justifikasi
Intervensi Militer Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juli 2021

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METERAI TEMPEL' and 'C0CAJX172238603'.

Ariyanti Lelyana Adnadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “**Film *Black Hawk Down* sebagai Propaganda Justifikasi Intervensi Militer Amerika Serikat towards Somalia**”. Karya tulis ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan studi akademi penulis sebagai mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Sekiranya karya tulis ini menjadi tolak ukur kemampuan penulis bagi para pengajar. Penulis sadar bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis bersedia menerima saran, kritik, dan masukan dari pembaca agar penulis dapat mengevaluasi dan memperbaiki karya ini dan tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya. Terima kasih.

Bandung, 15 Juli 2021



Ariyanti Lelyana Adnadi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT,

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya dari awal hingga akhir masa perkuliahan, terutama pada setiap rintangan dan tantangan yang saya lewati selama menempuh pendidikan ini, Allah SWT selalu hadir untuk membimbing dan menyertai saya, hingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dan lulus dengan nilai yang baik.

Kepada Mbak Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Terima kasih kepada Mbak Jess selaku dosen pembimbing saya yang sudah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini dari awal hingga saat sidang dan juga perbaikan. Setelah satu semester saya sempat *mental breakdown* karena harus, istilahnya, mengulang seminar lagi, akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini yang tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan Mbak Jess.

Kepada Mas Sapta Dwikardana, Ph.D. dan Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Terima kasih kepada Mas Sapta dan Mbak Anggi sebagai tim penguji sidang yang secara tidak langsung membantu untuk membuat skripsi saya menjadi lebih baik.

Kepada Keluarga

Terima kasih kepada Papi dan Mami yang selalu mendukung dalam bentuk apapun. Semoga setelah lulus dari UNPAR, Arin bisa membanggakan Papi dan Mami di waktu akan datang nanti.

Kepada Adam Riztama Amora

Terima kasih kepada Adam “Abang” Amora selaku pacar/abang/rekan debat/teman seperjuangan sejak seminar yang selalu sabar menghadapi kebolotan, kebocahan, dan terkadang kenyolotan aku. Semoga akan sabar selalu.

Kepada Kosan Badut

Terima kasih kepada Ray “Parto” Maximillian dan Indita Putri Sindaran selaku badut-badut yang mewarnai hari-hari saya dan pemilik kamar kos yang bersedia menampung saya dan Abang.

Kepada Hendry S. Pangaribuan dan Clarissa Jane

Terima kasih kepada Endy dan Jane sebagai teman seperjuangan yang bersedia dipanggil kapan pun dalam kondisi apa pun. Jangan lupa untuk tetap menghormati orang tua ya.

Kepada Warga Ceritera

Terima kasih kepada William Surya Jaya, Glenn Reysan, Alvin Vinsensius, Reinardi Wilyanto, Jeremias Jason Joeng, Killian Kimberly, William Renaldo, Yonathan Dwitama, dan Iqbal D. Rushdi, Shania Marcela sebagai saksi kebodohan saya yang telah berjuang bersama melewati shift di Ceritera.

Kepada Diri Sendiri

Terima kasih telah berjuang sejauh ini. *You're strong, you'll live.*

ABSTRAK

Nama : Ariyanti Lelyana Adnadi
NPM : 2016330180
Judul : Film *Black Hawk Down* sebagai Propaganda Justifikasi Intervensi Militer Amerika Serikat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa untuk mempertahankan citra baiknya di mata internasional. Pada 3 Oktober 1993, Amerika Serikat melakukan intervensi militer terhadap Somalia yang dikenal sebagai *Operation Gothic Serpent*. Namun, operasi tersebut berakhir gagal dan berakibat kepada perubahan citra Amerika Serikat di mata publik. Oleh karena itu, Amerika Serikat ingin membentuk kembali persepsi masyarakat melalui berbagai cara yang salah satunya adalah melalui media massa, khususnya film. *Hollywood* sebagai industri perfilman tingkat atas tidak jarang dijadikan alat propaganda oleh Amerika Serikat karena kemampuan film untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. *Black Hawk Down* merupakan salah satu film yang diindikasikan sebagai film yang mengandung propaganda untuk menjustifikasi intervensi militer Amerika Serikat terhadap Somalia. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian “**Apakah film *Black Hawk Down* menjadi alat propaganda Amerika Serikat untuk menjustifikasi tindakan intervensi militernya?**”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori Komunikasi Internasional dan Propaganda serta konsep globalisasi dan *framing effects* dengan metode analisis semiotika untuk mengkonstruksi realita dan memahami makna dengan tanda dalam film. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur propaganda dalam film *Black Hawk Down* yang ditandai oleh teknik sinematografi, adegan, dan dialognya.

Kata Kunci: Propaganda, *Black Hawk Down*, Hollywood, Amerika Serikat, Intervensi Militer, *Operation Gothic Serpent*

ABSTRACT

Name : Ariyanti Lelyana Adnadi
NPM : 2016330180
Title : Black Hawk Down as Justification Propaganda of United States Military Intervention towards Somalia

The background of this research is based on United States' desire to maintain its image as superpower country in international community. On October 3rd 1993, United States launched a military intervention towards Somalia with codename Operation Gothic Serpent. The operation turned out to be a major failure which altered the public's perception towards the United States. The shift of United States' images urged them to reshape any misperceptions through various mediums, including mass media, especially films. Hollywood as one of the successful film industries is often used as a propaganda tool for United States due to film's ability to affect public perception. Black Hawk Down is one of Hollywood's films that indicates a number of propaganda elements to justify United States' military intervention towards Somalia. Based on the statement above, this research attempts to answer "Is Black Hawk Down a tool for the United States to justify its military intervention towards Somalia?". In order to answer the research question, this research used International Communication and Propaganda theory with globalization and framing effects as concepts. Semiotics methodology is used to help construct reality and understand meanings behind symbols. This research found several propaganda elements in the movie Black Hawk Down which is shown by its cinematography technics, scenes, and dialogues.

Keywords: Propaganda, Black Hawk Down, Hollywood, United States, Military Intervention, Operation Gothic Serpent

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	5
1.2.3 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Kajian Literatur	6
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.....	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Teknik Pengambilan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB II.....	2
PERANG SAUDARA SOMALIA DAN KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT	2
2.1 Latar Belakang Perang Saudara Somalia	2
2.2 Intervensi PBB dalam Perang Saudara Somalia.....	26
2.2.1 United Nations Operation in Somalia I.....	27
2.2.2 United Nations Operation in Somalia II.....	30
2.3 Kepentingan Amerika Serikat di Somalia	33

2.3.1	Pra Perang Dingin – Perang Dingin.....	34
2.3.2	Pasca Perang Dingin	37
2.3.3	Keterlibatan Amerika Serikat di Perang Saudara Somalia	40
2.4	Opini Masyarakat Amerika Serikat Terkait Keterlibatan Amerika Serikat	
	47	
BAB III	50
HOLLYWOOD SEBAGAI INSTRUMEN PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT.....		
3.1	Sejarah Singkat Perfilman Amerika Serikat.....	50
3.2	Hollywood Sebagai Instrumen Propaganda	54
3.2.1	Awal Mula Propaganda Hollywood.....	54
3.2.2	Film-film Propaganda Amerika Serikat	59
BAB IV	63
ANALISIS SEMIOTIKA FILM <i>BLACK HAWK DOWN</i>		
4.1	Film <i>Black Hawk Down</i>	63
4.1.1	Sinopsis Plot Film <i>Black Hawk Down</i>	64
4.1.2	Tujuan Pembuatan dan Akurasi Film <i>Black Hawk Down</i>	67
4.2	Analisis Semiotika Film <i>Black Hawk Down</i>	72
4.2.1	Adegan dan Sinematografi dalam Film <i>Black Hawk Down</i>	73
4.2.2	Adegan dan Dialog dalam Film <i>Black Hawk Down</i>	78
4.3	Respon Masyarakat terhadap Film <i>Black Hawk Down</i>	81
BAB V	88
KESIMPULAN		
DAFTAR PUSTAKA		
		91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan permasalahan publik dan setiap media memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam menyampaikan suatu informasi terkait sebuah isu. Media akan memilih isu-isu tertentu lalu mempresentasikannya sedemikian rupa agar mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Ben Bagdikian dalam buku *Propaganda in the Information Age* milik Alan Macleod, media massa adalah “*The authority at any given moment for what is true and what is false, what is reality and what is fantasy, what is important and what is trivial. There is no greater force in shaping the public mind.*”¹ Masyarakat sangat dipengaruhi dan berketergantungan oleh informasi yang disajikan oleh media. Contohnya adalah Amerika Serikat setelah kejadian 9/11 dimana masyarakat merasa terancam oleh Saddam Hussein.² Persepsi itu tidak akan berlangsung lama jika tidak dipertahankan oleh media. Istilah yang kemudian muncul untuk mengekspresikan informasi yang telah diproses tersebut adalah propaganda.

¹ Alan MacLeod, *Propaganda in the Information Age: Still Manufacturing Consent* (London ; New York, New York: Routledge, Taylor et Francis Group, 2019). Hal. 1-2

² *Ibid.*

Propaganda tidak serta merta memiliki konotasi buruk. Pelaku propaganda dapat menyebarkan informasi untuk memperbaiki atau setidaknya mempertahankan citra pelaku. Media yang digunakan bisa dalam berbagai macam jenis. Salah satunya melalui media film. Sejak zaman Perang Dunia I aktor negara telah menyebarkan propaganda untuk memenuhi kepentingannya masing-masing. Film propaganda pada umumnya mengambil bentuk dokumenter untuk meyakinkan penonton terhadap sudut pandang politik tertentu. Meskipun demikian film propaganda tidak hanya terbatas pada film non fiksional.³ *The Birth of a Nation* D.W Griffith menjadi film propaganda pertama pada periode itu.

Amerika Serikat merupakan negara yang cukup sering membentuk opini masyarakat melalui industri filmnya yaitu *Hollywood*. *Hollywood* sebagai salah satu industri hiburan terbesar yang memiliki pengaruh yang sangat besar, dengan penghasilan mencapai lebih dari 42 miliar US dolar pada tahun 2019, seringkali digunakan untuk menyebarkan propaganda oleh aktor negara.⁴ Salah satu contohnya melalui film *Black Hawk Down*. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini mengambil judul, “Film *Black Hawk Down* sebagai Propaganda Justifikasi Intervensi Militer Amerika Serikat”

³ Budi Irwanto, “Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (2004), <https://doi.org/10.22146/jsp.11055>, Hal. 6.

⁴ Amy Watson, “Topic: Movie Industry,” Statista, November 10, 2020, <https://www.statista.com/topics/964/film/>.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Amerika Serikat merupakan salah satu negara adikuasa di Belahan Bumi Barat. Berawal pada tahun 1823 ketika presiden yang sedang menjabat, James Monroe, menegaskan bahwa Amerika Serikat menolak kolonialisme negara Eropa dan segala bentuk usaha penindasan serta penguasaan atas negara yang berada di Belahan Bumi Barat akan dipandang sebagai tindakan agresif terhadap Amerika Serikat.⁵ Pernyataan ini disampaikan Presiden Monroe dalam pidato kenegaraan tahunan negara yang kemudian menjadi landasan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Landasan ini disebut juga dengan Doktrin Monroe. Jika dilihat sebagai landasan kebijakan keamanan nasional, Doktrin Monroe seringkali menjadi justifikasi sejumlah intervensi terhadap negara lain. Korolarium Roosevelt pada tahun 1904 kemudian memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai hegemon secara internasional.⁶

Amerika Serikat sebagai hegemon di Belahan Bumi Barat tentu memiliki kekuatan dan pengaruh lebih secara internasional. Pengaruh Amerika Serikat memberikan efek ketergantungan dari negara-negara berkembang baik dalam sektor perekonomian, industri, bahkan budaya. Negara yang bergantung kepada negara-negara adikuasa secara tidak langsung tereksploitasi secara moral, politik, bahkan dari film. Hollywood yaitu perfilman Amerika Serikat dan menjadi pusat

⁵ Encyclopaedia Britannica, "Monroe Doctrine," Encyclopædia Britannica (Encyclopædia Britannica, inc.), accessed 7AD, <https://www.britannica.com/event/Monroe-Doctrine>.

⁶ Waltraud Queiser Morales, "US Intervention and the New World Order: Lessons from Cold War and Post-Cold War Cases," *Third World Quarterly* 15, no. 1 (1994): pp. 77-101, <https://doi.org/10.1080/01436599408420365>, Hal. 77.

produksi film dunia selama beberapa dekade terakhir, dimana dalam satu tahun Hollywood dapat memproduksi kurang lebih 400 judul film.⁷

Beberapa film yang diproduksi oleh Hollywood menggambarkan sejarah atau hubungan Amerika Serikat dengan negara tertentu yang berpengaruh terhadap asumsi massa. Sebagai industri hiburan ataupun media komunikasi, film telah memberikan nilai-nilai baru kepada massanya, yang dapat berdampak positif maupun negatif. Penggunaan media komunikasi massa sebagai alat propaganda pun menjadi hal yang lumrah. Sebagai negara adikuasa, Amerika Serikat memiliki keinginan untuk menjaga citranya di dalam negeri maupun luar negeri.⁸ Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat salah satu film Hollywood yaitu *Black Hawk Down* sebagai objek penelitian.

Film *Black Hawk Down* merupakan gambaran peristiwa intervensi militer Amerika Serikat di Perang Mogadishu pada tahun 1993. Disutradarai oleh Ridley Scott, *Black Hawk Down* mendapat empat nominasi lalu menggarap dua penghargaan di *Oscars*. Meskipun film *Black Hawk Down* mendapat ulasan yang cukup baik menurut *Rotten Tomatoes* dan *Metacritic*, film ini juga menuai sejumlah kritik dan kontroversi yang dinilai oleh kritikus bahwa film ini merupakan propaganda yang dibuat sebagai justifikasi tindakan intervensi Amerika Serikat dengan dalih “perang melawan terorisme”.⁹ Film *Black Hawk Down* juga dianggap

⁷ Wilbur Schramm, *The Process and Effects of Mass Communication*, (University of Illinois: Press Urbana, 1961). Hal. 74

⁸ Michael J. Sheehan, *The International Politics of Space* (London: Routledge, 2007), Hal. 43.

⁹ “Black Hawk Down - Movie Reviews,” Rotten Tomatoes, https://www.rottentomatoes.com/m/black_hawk_down/reviews.

sebagai propaganda untuk membentuk citra Amerika Serikat yang positif di mata dunia internasional.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada film *Black Hawk Down* yang dinilai sebagai propaganda justifikasi tindakan intervensi Amerika Serikat, dimana propaganda digunakan sebagai cara untuk mempengaruhi massa secara persuasif. Penulis akan membatasi penelitian dengan menganalisis isi film dan menjabarkan bagian-bagian yang diduga sebagai teknik propaganda. Penelitian akan dijabarkan menggunakan analisis semiotika yang difokuskan pada lambang dan tanda pada adegan dan dialog, serta aspek-aspek lain seperti media massa merupakan latar belakang pemicu film tersebut dinilai sebagai propaganda.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang, identifikasi masalah dan juga pembatasan masalah yang ada, penulis ingin membahas masalah utama dalam penelitian dan dibuat menjadi satu pertanyaan yang mengerucut yaitu, “**Apakah film *Black Hawk Down* menjadi alat propaganda Amerika Serikat untuk menjustifikasi tindakan intervensi militernya terhadap Somalia?**”

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa film *Black Hawk Down* lalu mendeskripsikan isi film dari kacamata ilmu Hubungan Internasional, mengetahui bahwasanya dari sekian banyak film Hollywood tidak sedikit dari film-film tersebut yang mengandung pesan propaganda. Propaganda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi citra Amerika Serikat sebagai justifikasi tindakan intervensinya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dalam ruang lingkup akademis, khususnya terkait propaganda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para pembaca dalam melihat dan menganalisis film-film Hollywood dengan menggunakan teknik analisis semiotika, serta membantu penelitian yang serupa di waktu yang akan datang.

1.4 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga literatur yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Ketiga literatur ini akan membantu penulis dalam melakukan penelitian. Literatur-literatur ini berkaitan erat tetapi bukan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian penulis. Kajian literatur pertama adalah buku milik Sean Carter dan Klaus Dodds yang

berjudul *International Politics and Film: Space, Vision, Power*.¹⁰ Buku ini membahas keterkaitan antara media hiburan, khususnya film, dan politik internasional. Carter dan Dodds menjelaskan bahwa film membantu membangun politik internasional dengan membentuk persepsi di masyarakat. Carter dan Dodds berargumen bahwa film tidak hanya menjadi cerminan realita, tetapi juga memiliki kemampuan visual yang cukup kuat untuk memberikan dampak pada ruang lingkup politik.

Kajian literatur kedua yang menjadi acuan untuk penelitian ini adalah buku karya Ralph Donald dengan judul *Hollywood Enlists!: Propaganda Films of World War II*.¹¹ Buku ini membahas tentang penggunaan media hiburan sebagai alat persuasi Amerika Serikat. Fokus buku ini adalah pada periode keterlibatan langsung Amerika Serikat dalam perang. Donald menjabarkan beberapa karakteristik yang menarik pada film propaganda perang lalu menjelaskan bagaimana Amerika Serikat berusaha mempengaruhi masyarakatnya melalui film. Donald berargumen bahwa film pada zaman itu secara sengaja diproduksi dengan tujuan menciptakan perspektif di masyarakat. Argumen Donald diperkuat dengan penjabaran komitmen rumah produksi besar untuk terlibat dalam menjalankan propaganda.

Kajian literatur ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Ashley Dawson dengan judul *New World Disorder: Black Hawk Down and the Eclipse of U.S.*

¹⁰ Sean Carter dan Klaus Dodds, *International Politics and Film Space, Vision, Power* (London: Wallflower, 2014)

¹¹ Ralph Donald, *Hollywood Enlists!: Propaganda Films of World War II* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017)

Military Humanitarianism in Africa.¹² Artikel ini berisi tentang kritik Ashley Dawson terhadap film *Black Hawk Down*. Dawson menjelaskan bahwa film tersebut merupakan bentuk *framing* Amerika Serikat terhadap peristiwa Perang Saudara Somalia. Dawson merasa film yang diarahkan oleh Scott ini menggambarkan ketakutan Amerika Serikat terhadap konflik yang terjadi di Somalia dimana pembuatan kebijakan sipilnya buruk yang kemudian menimbulkan kerusuhan yang berdampak kepada kepentingan Amerika Serikat. Literatur ini juga memuat argumen Dawson terkait alasan di balik intervensi militer Amerika Serikat. Menurut Dawson, film tersebut menciptakan persepsi buruk terhadap negara Afrika beserta masyarakatnya. Dawson berargumen hal ini diciptakan untuk membangun semangat nasionalis warga Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Teori

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian, penulis menggunakan kerangka pemikiran untuk menjelaskan teori, konsep, paradigma, kajian yang bertujuan untuk membentuk konten penelitian yang terstruktur.

Hubungan Internasional sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari permasalahan antar negara berdaulat dan aktor non negara. Hubungan Internasional tidak terlepas dari globalisasi dan keduanya saling berkaitan erat. Menurut Robert Jackson dan George Sorensen, Hubungan Internasional dilatarbelakangi oleh keadaan dimana populasi dunia yang terbagi ke dalam beberapa komunitas politik,

¹² Ashley Dawson, "New World Disorder: Black Hawk Down and the Eclipse of U.S. Military Humanitarianism in Africa," *African Studies Review* 54, no. 2 (2011): pp. 177-194, <https://doi.org/10.1353/arw.2011.0024>

serta kedaulatan negara yang berbeda, dan kedua hal tersebut berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat.¹³ Dalam perkembangannya, teori-teori dalam hubungan internasional berusaha menyelaraskan pemikiran-pemikiran kritis yang ada di dalamnya dengan kondisi dunia. Agar pemikiran-pemikiran yang sudah ada dapat terus berkembang, maka dibutuhkan komunikasi lintas batas atau komunikasi internasional, yang pada umumnya mencakup keterlibatan dua atau lebih negara dengan memanfaatkan media komunikasi yang tersebar melintasi batas negara dan memiliki struktur jaringan komunikasi tertentu. Kehadiran komunikasi internasional memudahkan hubungan antar negara, sehingga suatu permasalahan dapat terselesaikan lebih cepat. Pesatnya arus globalisasi pun menciptakan variasi terhadap alat komunikasi.

Komunikasi internasional dan hubungan internasional saling mendukung satu sama lain, dimana komunikasi internasional menitikberatkan perhatian pada etika internasional yang menjadi dasar moral internasional, begitu juga dengan hubungan internasional, dalam hubungan antar negara dibutuhkan suatu sikap negara yang saling mengindahkan hukum internasional.¹⁴ Davidson dan George, dalam buku Drs. Mohammad Shoelhi, menggambarkan komunikasi internasional sebagai alat yang digunakan negara untuk melakukan berbagai macam kepentingan politik.¹⁵ Dengan demikian, komunikasi dapat dimasukkan ke dalam berbagai macam bentuk kegiatan seperti propaganda, informasi, serta diplomasi. Bahkan

¹³ Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations* (Oxford England: Oxford University Press, 1999), Hal. 2.

¹⁴ Drs. Mohammad Shoelhi, *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), Hal. 1

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 4

kepentingan negara untuk pertahanan suatu negara ataupun demi kepentingan nasional suatu negara melalui komunikasi yang diplomatis. Propaganda juga menjadi bentuk komunikasi antar bangsa dan juga negara.

Propaganda telah dipelajari dalam berbagai bidang seperti sejarah, jurnalisme, ilmu politik, sosiologi, dan psikologi. Namun, sampai saat ini, para ahli masih memperdebatkan definisi kata tersebut. Istilah propaganda berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti “*to propagate*” atau “*to sow*”.¹⁶ Dalam makna netral, propaganda adalah kegiatan penyebaran sebuah ide dan/atau informasi. Meskipun belum memiliki definisi yang pasti, istilah propaganda telah mengalami peyorasi sejak tahun 1622. Sebuah pesan akan dianggap sebagai propaganda ketika pesan tersebut bersifat negatif dan tidak jujur. Propaganda identik dengan istilah *lies, distortion, deceit, manipulation, mind control, psychological warfare, brainwashing, dan palaver*.¹⁷ Propaganda sebagai salah satu instrumen dalam komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan individu. Dalam pelaksanaannya, propaganda tidak hanya dilakukan oleh aktor negara, tetapi juga aktor non negara. Jowett dan O'Donnell mengatakan bahwa “*propaganda is the deliberate, systematic attempt to shape perceptions, manipulate cognitions, and direct behavior to achieve a response that furthers the desired intent of the propagandist.*”¹⁸ *Propagandist* merupakan sebutan bagi orang-orang yang menjalankan dan mencanangkan sebuah propaganda. Propaganda bertujuan untuk

¹⁶ Garth Jowett and Victoria O'Donnell, *Propaganda and Persuasion* (Los Angeles: Sage, 2014), Hal. 2.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 7

mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat dengan memanfaatkan kondisi psikologis terutama pada aspek emosi yang membuat targetnya tidak menggunakan akal sehat, sehingga melibatkan banyak cara dengan unsur psikologis.¹⁹

Pengaruh propaganda dapat dirasakan ketika ia berhasil mewujudkan kondisi kesatuan psikologis atau opini publik yang berkembang di suatu negara dengan opini publik di negara lain hingga berintegrasi menjadi opini internasional.²⁰ Dengan berkembangnya opini publik tersebut, mendapatkan dukungan rakyat serta pemerintahan merupakan target propaganda untuk menghadapi lawan yang dibenci.²¹ Propaganda dapat mengubah pola pikir seseorang tanpa menggunakan kekerasan. Maka dari itu, propaganda juga menjadi salah satu cara yang banyak dilakukan dengan tujuan politik, karena dilakukan berdasarkan pendekatan-pendekatan persuasif. Untuk menjelaskan pengaruh propaganda terhadap perilaku, dibutuhkan teori lain yang menjelaskan pengaruh dari aspek emosi, yaitu melalui psikologi politik. Psikologi politik merupakan penggabungan dari 2 disiplin ilmu, yaitu ilmu politik dan ilmu psikologi yang mana gagal menjelaskan terkait perilaku politik. Pada ilmu politik, proses psikologis meliputi persepsi, kognisi seperti keyakinan, nilai, representasi sosial, identitas sosial, konflik, komunikasi, serta kekuasaan.²² Manusia bertindak sesuai dengan pengaruh yang ada disekitarnya, termasuk emosi mempengaruhi perilaku individu dalam berpolitik, karena emosi mempengaruhi individu untuk bertindak sesuai

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 2

²⁰ K. J. Holsti, *International Politics: a Framework of Analysis*, 1967, Hal. 220.

²¹ *Ibid.*, 27

²² Dennis Fox and Isaac Prilleltensky, *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern* (Bandung, Indonesia: Penerbit Teraju, 2005), Hal. 211.

dengan perasaan yang mengantarkan individu kepada rasionalitas dirinya. Maka dari itu, emosi berpengaruh terhadap hasil akhir setiap keputusan yang dibuat. Mayoritas tindakan manusia juga lebih bergantung terhadap aspek emosi. Menurut *IPA (Institute of Propaganda Analysis, 1937)*, teknik-teknik propaganda terbagi menjadi 9 macam bentuk:²³

1. *Name Calling*

Merupakan teknik propaganda dengan cara memberikan label buruk kepada individu maupun kelompok. *Propagandist* menggunakan gagasan dengan simbol emosional negatif dalam propogandanya. Dalam aplikasinya, *propagandist* bermaksud untuk menjatuhkan individu dan/atau ideologi. Contoh penerapan teknik ini adalah pelabelan “teroris” kepada orang-orang anti-Amerika.

2. *Glittering Generality*

Berlawanan dengan *Name Calling*, teknik ini berusaha menyampaikan pesan yang sangat baik sehingga target merasa senang dan menerima ide yang ditawarkan. Dalam penerapannya, *propagandist* berusaha untuk membangkitkan semangat maupun memberikan emosi positif seperti pernyataan ulama bahwa, “Islam mengajarkan toleransi dan perdamaian,” atau pernyataan George Bush bahwa, “rakyat Amerika mencintai kebebasan.”

3. *Transfer (Pengalihan)*

Sebuah teknik propaganda dapat dikatakan sebagai pengalihan ketika *propagandist* berusaha untuk membuat suatu visualisasi konsep untuk mengalihkan

²³ Drs. Mohammad Shoelhi, *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), Hal. 58

karakter tertentu kepada suatu pihak. Teknik ini membutuhkan suatu kesan otoritas, dukungan, gengsi dari sesuatu yang dihargai dan disanjung, sehingga sesuatu yang lain dapat lebih diterima. Dalam teknik pengalihan, individu, produk atau organisasi diasosiasikan dengan sesuatu yang memiliki kredibilitas yang baik.

4. *Testimony* (Kesaksian)

Teknik propaganda kesaksian digunakan untuk meminta dukungan seseorang yang berstatus tinggi untuk memperkuat tindakannya dengan pengakuan maupun kesaksian. Teknik ini memberi kesempatan kepada orang yang mengagumi atau membenci untuk mengatakan bahwa sebuah gagasan program seseorang itu baik atau buruk.

5. *Plain Folk* (Rakyat Biasa)

Teknik ini menggunakan pendekatan dimana *propagandist* menunjukkan empati dan kerendahan hati terhadap target. *Propagandist* mengenalkan motif tulus kepada seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau sosial politik. Dengan itu, *propagandist* dapat menarik hati target.

6. *Card Stacking*

Card Stacking adalah teknik pemilihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi, atau penyimpangan, serta pernyataan logis atau tidak untuk memberikan kasus terbaik atau terburuk pada suatu gagasan, program, orang, atau produk.

7. *Frustration* atau *Scapegoat* (Menutupi Frustrasi atau Kambing Hitam)

Teknik propaganda ini dilakukan dengan menciptakan kebencian melalui kambing hitam. Rezim revolusioner yang berhadapan dengan ketidakpastian

ekonomi dan sosial di dalam negerinya serta mengetahui frustrasi rakyat seringkali menciptakan hantu internal atau eksternal untuk menyalurkan penderitaan rakyat.

8. *Bandwagon* (Seruan mengikuti Pihak Mayoritas)

Teknik ini berupa imbauan kepada khalayak untuk ikut bergabung ke dalam suatu kelompok dengan cara meyakinkan bahwa kelompoknya memiliki tujuan yang baik dan menyenangkan. Teknik ini digunakan dalam upaya meyakinkan target bahwa seluruh anggota akan menerima programnya.

9. *Fear Arousing* (Membangkitkan Ketakutan)

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari target massa dengan menimbulkan emosi negatif seperti, rasa takut. Dengan itu, *propagandist* menciptakan semacam hantu untuk menimbulkan emosi negatif tersebut. Penerapan pada teknik ini sering ditemukan pada khalayak yang disuguhkan dengan permainan gugahan emosional.

Dari konsep-konsep di atas, agar propaganda dapat membuahkan hasil yang efektif, maka dibutuhkan momentum-momentum tertentu dan media yang baik untuk menyalurkan pengaruhnya kepada massa. Salah satunya melalui film. Film hadir sebagai media representasi. Setiap film memiliki alur ceritanya masing-masing yang menjadikan tontonan tersebut menakutkan, mengharukan, menghibur, dan sebagainya. Anatoly Lunacharsky telah merumuskan: “*Cinemas strength lies in the fact that, like any art, it imbues an idea with feeling and with captivating form but, unlike the other arts, cinema is actually cheap, portable and unusually graphic. Its effect reaches where even the book cannot reach and it is, of course, more*

powerful than any kind of narrow propaganda.”²⁴ Film dengan efek visualisasinya membuatnya dapat dipahami tanpa diterjemahkan. Hal tersebut membuat film memiliki kekuatan dalam komunikasi visual. John A. Broadwin dan V.R. Berghahn dalam bukunya *The Triumph of Propaganda*, mengutip pernyataan Fritz Hippler bahwa dibandingkan dengan seni lain, film mampu menimbulkan dampak psikologis dan propagandistik yang abadi dan pengaruhnya sangat kuat karena efeknya tidak melekat pada pikiran, tetapi pada emosi dan bersifat visual sehingga bertahan lebih lama daripada pengaruh yang dapat dicapai oleh ajaran sekolah, buku, surat kabar, atau radio.²⁵ Film sebagai suatu media komunikasi merupakan kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi, kamera, warna, dan suara dimana unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak film.²⁶

Film sebagai media propaganda yang memiliki pengaruh yang sangat kuat acap kali digunakan oleh aktor-aktor negara untuk kebutuhan politik untuk menggiring opini publik. Seorang ahli ekonomi Albert Hirschman pernah menyatakan bahwa kualitas individu dapat dilihat dari pendapatnya. Seseorang akan dianggap tidak memiliki kehormatan tanpa pendapat yang mendefinisikan dirinya.²⁷ Meskipun demikian, pada kenyataannya, penelitian terkait opini publik

²⁴ Nicholas Reeves, *The Power of Film Propaganda: Myth or Reality?* (London, England: Continuum, 2003), Hal. 4.

²⁵ Drs. Mohammad Shoelhi, *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), Hal. 165

²⁶ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Binacipta, 1982), Hal. 40.

²⁷ Dennis Chong and James N. Druckman, “Framing Theory,” *Annual Review of Political Science* 10, no. 1 (2007): pp. 103-126, <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>, Hal. 103.

menemukan relatif sedikit masyarakat yang memiliki opini berkualitas tinggi. Studi opini publik menggolongkan sebuah opini sebagai berkualitas tinggi jika stabil, konsisten, serta selaras dengan prinsip dan nilai abstrak.²⁸ Opini masyarakat cenderung berubah ketika sebuah isu yang sama direpresentasikan dengan cara yang berbeda. Fenomena ini disebut dengan *framing effects*. Sniderman dan Theriault, dalam bukunya, memberikan contoh perubahan opini dalam masyarakat. Ketika diberikan pilihan antara mendukung atau menentang kehadiran *hate group*, 85% responden memilih untuk mendukung ketika pertanyaan tersebut diawali dengan gambaran pentingnya *free speech*, sedangkan hanya 45% yang mendukung ketika pertanyaan tersebut diawali dengan gambaran adanya kekerasan.²⁹ Keadaan seperti ini sering ditemukan, dimana penggambaran dari sebuah isu dapat merubah tanggapan masyarakat dan film adalah media yang seringkali digunakan karena pengaruhnya yang sangat kuat.

Untuk membahas lebih mendalam terkait proses perubahan pada masyarakat, penulis akan menggunakan teori sistem sosial, bagaimana sistem kehidupan sosial, elemen-elemen sosial yang ada di dalam masyarakat saling terikat. Menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah mode organisasi dari unsur tindakan terhadap proses perubahan yang persisten atau berurutan dari pola interaktif sejumlah aktor individu.³⁰ Asumsi dasar dari konsep ini adalah adanya *action* (tindakan). Manusia pada dasarnya selalu ingin melakukan perubahan sesuai dengan hakikat dan sifat dasarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, Hal. 104.

³⁰ Talcott Parsons, *The Social System* (London: Forgotten Books, 2018), Hal. 24.

cenderung mudah bosan sehingga ingin melakukan hal-hal yang baru. Tindakan dari masing-masing individu bertemu dan menciptakan suatu interaksi. Situasi dimana unit dari *action* melakukan interaksi menciptakan relasi. Struktur dan proses dari sistem dibangun dari relasi unit-unit dalam suatu situasi.³¹ *Action* di sini berarti adanya pertukaran makna di dalam interaksi melalui simbol yang dipahami bersama.³² *Action* berada sejajar dan saling bergantung dengan hal mendasar dari *matter* (masalah) dan *life* (kehidupan).³³ Terdapat tiga jenis struktur dalam sistem, yaitu struktur sosial, struktur budaya, dan struktur kepribadian. Struktur sosial merupakan unit peran. Sebagai contoh pemerintah merupakan komponen dari struktur sosial yang memiliki fungsi untuk membuat aturan sosial di antara anggota sistem sosial melalui hukum.³⁴

Untuk memahami makna dibalik simbol-simbol yang ada di dalam film, penulis menggunakan semiotika sebagai alat analisis. Propaganda yang dilakukan melalui film cenderung menyisipkan pesan melalui lambing-lambang dan bahasa. Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang yang memiliki arti.³⁵ Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda yang merupakan cerminan dari realitas yang kemudian dikonstruksikan

³¹ *Ibid.*, Hal. 4.

³² Bernard Barber, "Neofunctionalism and the Theory of the Social System." Dalam buku *The Dynamics of Social Systems*, ed. Paul Colomy (London: Sage Publications Ltd, 1992), Hal. 43.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, Hal. 47.

³⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), Hal. 164.

lewat kata-kata. Semiotika seringkali digunakan sebagai metode untuk menganalisis teks pada media. Bila dikaitkan dengan perilaku media massa, konsep kebenaran yang diterapkan oleh media bukanlah kebenaran sejati, melainkan sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran. Media mengkonstruksikan realitas yang dipilih dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya untuk merepresentasikan realitas tersebut.³⁶ Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.³⁷

Menurut Bapak semiotika modern Ferdinand de Saussure, persepsi dan pandangan masyarakat tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.³⁸ Beliau juga menyatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan kombinasi dari konsep dan citra suara (*sound image*). Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menyatakan bahwa film memiliki potensi yang sangat besar dalam mempengaruhi khalayaknya karena di dalam film terdapat banyak tanda, yang mana tanda tersebut ditinjau dari struktur film, dan yang paling penting adalah

³⁶ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hal. 10.

³⁷ *Ibid.*, Hal. 11

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 87.

gambar dan suara.³⁹ Berdasarkan salah satu penelitian mengenai film yang berorientasi semiotika, dalam disertasi J.M. Peters yang berjudul *De Taal van de Film* (1950), dikutip oleh Van Zoest, bahwa “kita hamper dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis.” Musik film sebagai tanda ikonis, namun dengan cara-cara yang misterius dan dengan caranya tertentu, mirip ancaman yang mendekati kita (ikonitas metaforis).⁴⁰ Menurut John Fiske dalam buku analisis teks media yang ditulis Alex Sobur, terdapat tiga area penting dalam studi semiotika yaitu:⁴¹

1. *The Sign Itself* (studi tentang berbagai tanda yang berbeda), hal ini berkaitan dengan beragam tanda berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang menggunakannya;
2. *The Codes or System* (kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda), studi ini meliputi beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam suatu kebudayaan;
3. *The Culture within which these codes and signs operate* (kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja). Penggunaan kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam menganalisis film, maka pengambilan gambar juga berperan penting dalam memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan pemeran, dan

³⁹ *Ibid.*, Hal. 125

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 128.

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 94

film pun memiliki tata bahasanya sendiri, seperti *special effect*, *sound effect* yang ada di dalamnya, kemudian pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), gerakan lambat (*slow motion*).⁴² Dalam menjelaskan makna di dalam film lebih mudah untuk menggunakan metafora ataupun metonimi.⁴³ Dalam metafora, dimana hubungan antara dua hal dilakukan melalui analogi, hal yang paling umum adalah berbentuk kiasan. Sedangkan metonimi adalah figur percakapan secara mendetail. Penelitian ini akan menjelaskan peristiwa nyata yang digambarkan dalam film Hollywood yaitu *Black Hawk Down* yang diduga adalah propaganda justifikasi tindakan intervensi militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif yang memusatkan pada proses analisa teori di dalam kerangka pemikiran. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksikan realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas atau keaslian.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, Hal. 127.

⁴³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hal. 27-29

⁴⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, "MEMAHAMI METODE KUALITATIF," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (January 2005): p. 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>. Hal. 58

1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan data primer yaitu film *Black Hawk Down* dengan data sekunder sebagai pendukung yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada. Peneliti menggunakan data sekunder karena penelitian dilakukan dari studi kepustakaan yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dokumen, serta sumber-sumber lain dari internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis akan menjabarkan ringkasan singkat dari setiap bab berupa gambaran penulisan penelitian, yang akan terbagi ke dalam 5 bab.

Pada bab I, penulis membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang didalamnya membahas deskripsi masalah secara umum, dilanjutkan dengan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Bab I juga mengandung kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian serta teknik pengumpulan data.

Pada bab II, penulis akan menjabarkan realita peristiwa Perang Saudara Somalia serta keterlibatan pihak ketiga seperti PBB dan Amerika Serikat.

Pada bab III, penulis menjelaskan bagaimana film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat sehingga digunakan sebagai instrumen propaganda negara. Fokus bab ini terletak kepada *Hollywood* sebagai instrumen propaganda Amerika Serikat.

Pada bab IV merupakan analisis dari film *Black Hawk Down* dengan menggunakan analisis semiotika serta dilihat dari teknik-teknik propaganda sehingga dapat dibuktikan upaya propaganda yang ada di dalam film.

Pada bab V, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh bab yang telah didapat berdasarkan hasil dari penelitian serta saran dari penulis.